

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Organisasi masyarakat sipil, termasuk yayasan mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Yayasan tidak lagi dilihat hanya sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang amal dan santunan, tetapi juga berperan sebagai aktor pembangunan dalam advokasi kebijakan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 18,11 persen secara tahunan pada kuartal IV-2023 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi nirlaba semakin memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya peran organisasi nirlaba, tuntutan terhadap akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan juga semakin tinggi. Edelman Trust Barometer (2021, sebagaimana dikutip dalam Yuanita & Suripto, 2022) mencatat bahwa tingkat kepercayaan publik terhadap LSM di Indonesia hanya mencapai 68%, lebih rendah dibandingkan korporasi (78%), pemerintah (70%), maupun media (72%). Kondisi ini diperparah dengan adanya kasus dugaan penyelewengan dana yang melanda lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap (ACT) pada tahun 2022, yang memunculkan sorotan publik terhadap lemahnya pengawasan

dan pengelolaan dana kemanusiaan (Rizki, 2022). Kasus tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan publik dapat terganggu ketika sistem pengendalian internal tidak berjalan dengan baik, sehingga harus diperkuat untuk menjaga integritas dan akuntabilitas organisasi nirlaba.

Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas tersebut, organisasi memerlukan sistem pengendalian internal yang memadai. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa organisasi nirlaba umumnya telah memiliki prosedur dan kebijakan keuangan, namun implementasinya belum selalu berjalan secara konsisten. Ramadhanti & Safrida (2023) menemukan bahwa pengendalian internal berbasis COSO pada Yayasan Orangutan Sumatera Lestari secara umum telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa prinsip yang belum optimal, terutama pada komponen lingkungan pengendalian dan aktivitas pengendalian. Sementara itu, Florencia & Irianto (2020) menemukan bahwa implementasi pengendalian internal pada organisasi nirlaba masih menghadapi keterbatasan, seperti tidak adanya kebijakan tertulis, struktur organisasi yang berubah-ubah, serta belum diterapkannya audit internal.

Salah satu area yang memerlukan pengendalian internal yang kuat adalah pengelolaan kas. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat langsung digunakan untuk membiayai kegiatan operasional organisasi. Pada organisasi nirlaba, kas memegang peranan penting karena menjadi sumber utama dalam mendukung pelaksanaan program dan kegiatan yang dibiayai oleh donor. Seluruh penerimaan dana, pembayaran kegiatan, perjalanan

dinas, pengadaan barang dan jasa, serta berbagai aktivitas operasional organisasi pada akhirnya bermuara pada transaksi kas. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi dan kepercayaan para pemberi dana. Di sisi lain, karakteristik kas yang mudah dipindahtangankan menjadikan kas rentan terhadap kesalahan pencatatan, penyalahgunaan, maupun ketidaksesuaian penggunaan dana.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kas merupakan area yang rentan terhadap kelemahan pengendalian internal. Sabrina dan Agha (2025) menemukan bahwa meskipun seluruh komponen COSO telah diterapkan dalam pengelolaan kas, masih terdapat beberapa celah pengendalian (*control gap*) yang memerlukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas pengelolaan kas. Temuan serupa dikemukakan oleh Nujulina et al. (2025) yang menemukan adanya perangkapan fungsi dan penggunaan sistem pencatatan manual dalam proses penerimaan dan pengeluaran kas. Selain itu, Zulaika (2024) menunjukkan bahwa sistem penerimaan dan pengeluaran kas belum sepenuhnya memenuhi unsur pengendalian internal karena masih terdapat perangkapan fungsi dan penggunaan dokumen yang belum bernomor urut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kas merupakan area yang memiliki tingkat risiko tinggi sehingga memerlukan pengendalian internal yang memadai.

Kompleksitas pengelolaan kas menjadi semakin tinggi pada organisasi masyarakat sipil yang mengelola pendanaan hibah dari berbagai donor. Penelitian Pea et al. (2025) menunjukkan bahwa organisasi masih menghadapi keterbatasan kompetensi pengelola keuangan, terutama terkait keterampilan dan pemahaman dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, laporan kajian yang disusun oleh Marsiana & Iswanti (2025) menjelaskan bahwa organisasi masyarakat sipil di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya tata kelola dan dokumentasi keuangan, serta tingginya tuntutan administratif dari donor yang tidak selalu seimbang dengan kapasitas organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi penerima hibah memerlukan sistem pengendalian internal dan pengelolaan kas yang memadai agar mampu memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh donor.

Yayasan Auriga Nusantara merupakan salah satu organisasi masyarakat sipil yang memiliki posisi strategis dalam ekosistem advokasi lingkungan dan tata kelola sumber daya alam di Indonesia. Didirikan pada tahun 2009 dengan nama awal Yayasan Silvagama sebelum berganti nama pada tahun 2014, dengan struktur organisasi terdiri atas pembina, pengawas, dan pengurus yang dipimpin oleh kepala yayasan serta didukung oleh deputi kelembagaan dan deputi program dalam pelaksanaan kegiatan operasional organisasi (Auriga Nusantara, 2020).

Dalam menjalankan program-programnya, Yayasan Auriga Nusantara memperoleh pendanaan dari berbagai donor dengan karakteristik

proyek dan kebutuhan pelaporan yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas menjadi relatif kompleks karena melibatkan banyak pihak, berbagai jenis transaksi, serta kebutuhan dokumentasi dan pertanggungjawaban yang tinggi. Sebagai organisasi nirlaba yang mengelola designated fund, setiap penerimaan dan pengeluaran kas harus digunakan sesuai dengan ketentuan donor dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Oleh karena itu, pengelolaan kas memerlukan pengendalian internal yang memadai untuk memastikan setiap transaksi-transaksi yang ada telah diotorisasi, didokumentasikan, dicatat, dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Untuk mendukung pelaksanaan administrasi keuangan, Yayasan Auriga Nusantara memiliki Buku Putih yang memuat Sistem Administrasi Keuangan Auriga (SAKA) sebagai pedoman prosedur penerimaan kas, pengeluaran kas, uang muka kegiatan, pertanggungjawaban, rekonsiliasi bank, dan pelaporan keuangan (Yayasan Auriga Nusantara, 2022). Namun, keberadaan pedoman tersebut belum dapat menggambarkan bagaimana pengendalian internal diterapkan dalam praktik pengelolaan kas sehingga diperlukan analisis lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal peneliti selama pelaksanaan praktik kerja lapangan di Yayasan Auriga Nusantara, proses pengelolaan kas melibatkan berbagai aktivitas, seperti penerimaan dana proyek, pengeluaran operasional, pemberian uang muka kegiatan, pertanggungjawaban transaksi, serta pencatatan melalui sistem informasi keuangan organisasi. Selain itu, pengelolaan kas juga melibatkan berbagai unit kerja dan sumber

pendanaan dengan kebutuhan administrasi serta pelaporan yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kas pada Yayasan Auriga Nusantara memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi sehingga memerlukan pengendalian internal yang memadai. Namun, belum diketahui bagaimana penerapan pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas tersebut apabila dianalisis berdasarkan lima komponen dan tujuh belas prinsip Internal Control-Integrated Framework COSO 2013. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas pada Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan kerangka COSO 2013.

Salah satu kerangka pengendalian internal yang banyak digunakan untuk menilai efektivitas pengendalian internal secara internasional adalah *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO). Kerangka COSO tahun 2013 terdiri atas lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (COSO, 2013). Kelima komponen tersebut digunakan untuk menilai apakah suatu organisasi telah memiliki sistem pengendalian internal yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi, menjaga keandalan laporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Kerangka COSO 2013 dinilai relevan untuk digunakan pada organisasi nirlaba karena dapat diterapkan pada berbagai jenis dan skala organisasi, dan diakui secara internasional oleh lembaga donor sehingga dapat memetakan dan

menganalisis secara objektif aspek apa saja yang telah terpenuhi, terpenuhi sebagian, atau belum terpenuhi dari sistem pengendalian internal organisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengendalian internal pada organisasi nirlaba, penelitian mengenai penerapan pengendalian internal atas pengelolaan kas pada organisasi masyarakat sipil yang mengelola berbagai sumber pendanaan proyek dengan kebutuhan dokumentasi dan pelaporan yang beragam masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji penerapan pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO pada konteks organisasi berbasis proyek dengan kebutuhan dokumentasi dan pertanggungjawaban yang tinggi juga masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada Yayasan Auriga Nusantara.

Berdasarkan kondisi empiris, temuan penelitian terdahulu, dan kebutuhan praktis organisasi, maka penelitian mengenai analisis pengendalian internal keuangan atas pengelolaan kas berdasarkan kerangka COSO pada Yayasan Auriga Nusantara menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas yayasan, termasuk prosedur pendukung seperti uang muka kegiatan, dokumentasi transaksi, otorisasi, dan pertanggungjawaban keuangan. Fokus tersebut dipilih karena seluruh aktivitas tersebut berkaitan langsung dengan pergerakan dana dan menjadi area yang paling rentan terhadap kesalahan maupun penyimpangan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Internal

Atas Pengelolaan Kas Berdasarkan Kerangka COSO pada Yayasan Auriga Nusantara”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pengendalian internal keuangan atas penerimaan kas pada Yayasan Auriga Nusantara apabila dievaluasi berdasarkan lima komponen kerangka COSO 2013?
2. Bagaimana penerapan pengendalian internal keuangan atas pengeluaran kas pada Yayasan Auriga Nusantara apabila dievaluasi berdasarkan lima komponen kerangka COSO 2013?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas pada Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan hasil analisis COSO 2013?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan pengendalian internal keuangan atas penerimaan kas pada Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan lima komponen kerangka COSO 2013.

2. Menganalisis penerapan pengendalian internal keuangan atas pengeluaran kas pada Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan lima komponen kerangka COSO 2013.
3. Merumuskan rekomendasi perbaikan pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas pada Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan hasil analisis COSO 2013.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dua dimensi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ilmiah di bidang akuntansi sektor publik, khususnya terkait analisis pengendalian internal atas pengelolaan kas pada organisasi nirlaba berbasis kerangka COSO 2013.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi beberapa pihak yang berkepentingan.

- a. Bagi Yayasan Auriga Nusantara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas di Yayasan Auriga Nusantara berdasarkan kerangka COSO 2013. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen dalam memahami aspek-aspek

pengendalian internal yang telah diterapkan dengan baik maupun aspek yang masih dapat diperkuat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan akuntabilitas, transparansi, dan kualitas pengelolaan keuangan organisasi.

b. Bagi Organisasi Nirlaba Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi yayasan dan NGO lain di Indonesia, memiliki kompleksitas pengelolaan kas yang tinggi dan memperkuat pedoman pengendalian administrasi keuangan mereka. Pendekatan, instrumen, dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan konteks berbagai jenis organisasi nirlaba.

